

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dipercaya sebagai alat untuk meningkatkan taraf hidup manusia. Karena dengan datangnya pendidikan, terbukti memberikan kecerdasan, kemampuan skill, dan sikap, sehingga mampu bergaul dengan masyarakat dan dapat menolong diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan menjadi inovasi yang memberikan keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa bermartabat dan menjadikan individu menjadi manusia yang memiliki derajat Engkoswara dan Komariah (2015:1).

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 3).

Untuk mengimplementasikan tujuan Sistem Pendidikan Nasional maka dalam mengelola sekolah harus ada perubahan yang menuntut adanya cara berfikir dan bertindak yang berbeda dari sesuatu yang telah ada. Menurut Banathy (1999); Reigeluth & Granfinkle (1992) dalam Karna Husni (2015:225) perubahan dapat dibedakan dalam empat lapis sistem yang saling berkaitan. Lapis Pertama adalah

perubahan pada pengalaman belajar. Lapis kedua, perbedaan pada sistem belajar-pembelajaran yang memungkinkan terlaksananya pengalaman belajar yang diinginkan seperti di dalam sekolah. Lapis ketiga adalah perubahan sistem pada pengelolaan sistem wilayah, yang mendukung terselenggaranya sistem pembelajaran, dan lapis keempat adalah perubahan pada sistem perundangan yang mengatur dan menjamin berlangsungnya keseluruhan sistem pendidikan secara nasional.

Perubahan sistem pada pengelolaan baik dari segi pendidik dan tenaga kependidikan, harus adanya supervisi yang jelas. Usaha sadar yang dilakukan oleh atasan kepada bawahan dalam ruang lingkup pendidikan, guna memperbaiki mutu pembelajaran yaitu kepala sekolah kepada para guru untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Supervisi yang baik akan tumbuh dan berkembang subur dalam budaya sekolah yang kondusif. Usaha peningkatan mutu pembelajaran tercipta karena kesadaran yang kuat dari para anggotanya di sekolah. Toleransi saling menghormati dan saling mendorong semangat merupakan iklim kerja yang konstruktif produktif (Lis Yeti Suhayati, 2013:87).

Di dunia pendidikan Indonesia, diterapkannya secara formal konsep supervisi diperkirakan sejak diberlakukannya Keputusan Menteri P dan K, RI. Nomor: 0134/1977, yang menyebutkan siapa saja yang berhak disebut supervisor di sekolah, yaitu kepala sekolah, penilik sekolah untuk tingkat kecamatan, dan para pengawas di tingkat kabupaten/ Kotamadya serta staf kantor bidang yang ada di setiap propinsi. Di dalam PP Nomor 38/Tahun 1992, terdapat perubahan

penggunaan istilah pengawas dan penilik. Istilah pengawas dikhususkan untuk supervisor pendidikan di sekolah sedangkan penilik khusus untuk pendidikan luar sekolah (Selameto, 2016:192-193).

Pelaksanaan supervisi pembelajaran merupakan tugas kepala sekolah sebagai supervisor tingkat sekolah. Dipertegas oleh Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah bahwa supervise akademik memang harus dilakukan oleh kepala sekolah. Kemudian dikemukakan oleh Purwanto (2012:88) yang dikutip oleh Rezy Marsellina (2014:620) salah satu fungsi kepala sekolah adalah sebagai supervisor pengajaran salah satunya membimbing guru dalam penyusunan program semester dan program satuan pelajaran.

Menurut Better dalam Makawimbang (2011:89) menyatakan bahwa *a supervisor is any person who is given authority and responsibility for planning and controlling the work of the grup by close contact*. Pendapat tersebut memiliki arti bahwa seorang supervisor adalah seseorang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab dalam merencanakan dan mengendalikan pekerjaan sekelompok orang secara langsung (Muhammad Ali Rifaldi dan Erny Roesminingsih, 2014:126).

Menurut Ngalim Purwanto (2000:115-116) tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa dia hendaknya pandai meneliti, menari, dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan-tujuan pendidikan di sekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai. Ia harus dapat meneliti dan menentukan syarat-syarat mana yang telah ada dan

mencukupi, mana yang belum ada atau kurang mencukupi yang perlu diusahakan dan dipenuhi.

Mengimplementasikan supervisi akademik perlu adanya perencanaan yang matang sehingga dapat menerapkan prinsip-prinsip supervisi akademik dengan baik, oleh karena itu kemampuan ini penting dimiliki kepala sekolah. Pelaksanaan supervisi akademik perlu ditentukan pendekatan, teknik, metode yang tepat agar sesuai dengan kondisi dan potensi sekolah, menentukan tindak lanjut dari hasil supervisi, semua itu perlu direncanakan agar tujuan pembinaan, sasaran, metode dan kegiatannya, agar supervisi akademik berjalan dengan baik (Mintadji, 2015:82).

Tujuan Penelitian untuk mengetahui keterlaksanaan perencanaan program, pelaksanaan dan tindak lanjut supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah. Supervisi akademik dikatakan serangkaian kegiatan membantu pendidik mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi akademik bukan penilaian unjuk kerja pendidik melainkan membantu pendidik mengembangkan kemampuan profesionalismenya (Tim PPTK Kemendikbud, 2012). Berdasarkan pendapat diatas, bahwa supervisi akademik itu bukan menilai mengajar pendidik, tetapi lebih mengarah pada membantu pendidik agar dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik.

Sesuai yang disyaratkan Direktorat Tenaga Kependidikan, dalam kegiatan supervisi akademik kepala sekolah harus memahami tentang konsep supervisi, melakukan bimbingan terhadap pendidik. Tujuan dan fungsi supervisi akademik

adalah: 1. Membantu guru mengembangkan kompetensinya. 2. Mengembangkan kurikulum. 3. Mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas. Prinsip-prinsip supervisi akademik meliputi, praktis, sistematis, objektif, realistik, antisipatif, konstruktif, kooperatif, kekeluargaan, berkesinambungan, demokratis, aktif, humanis, terpadu, komprehensif (Dodd, 1972) dalam artikel supervisi akademik oleh kepala sekolah (Suratman, 2012). Apabila prinsip-prinsip tersebut diterapkan, maka kegiatan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah akan berjalan dengan baik dan efektif.

Tindak lanjut yang perlu dilakukan kepala sekolah adalah memberi penguatan atau penghargaan kepada pendidik yang telah memenuhi standar, teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada pendidik yang belum bisa memenuhi standar dan pendidik diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan agar para pendidik dapat meningkatkan kompetensinya (Permen Diknas Nomor 41, 2007). Menindaklanjuti hasil supervisi akademik harus dilakukan oleh kepala sekolah karena merupakan kegiatan kelanjutan untuk memberi umpan balik kepada pendidik setelah dilakukan supervisi sehingga diperoleh perubahan hasil pembelajaran yang lebih baik (Mintadji, 2015:82-83).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Plus Al-Aqsha melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru, ada beberapa permasalahan, antara lain: 1. Kurang maksimalnya supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah. Supervisi akademik yang biasa dilakukan kepala sekolah pada pelaksanaan pembelajaran yaitu berupa kunjungan kelas atau observasi kelas, kunjungan kelas tersebut dilakukan satu kali

persemester, 2. Pembinaan dalam penguasaan dan penyampaian bahan ajar masih minim, 3. Kurangnya pengawasan terhadap guru dalam mengelola pembelajaran, 4. Jarang dilakukannya pengecekan dan pengarahan untuk pembuatan RRP oleh kepala sekolah, sehingga belum semua guru mendapatkan umpan balik dari hasil pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah, sehingga kurang sesuai materi yang diajarkan dengan RPP yang dibuat oleh guru.

Hal ini terjadi karena kepala sekolah mengajar di sekolah yang berbeda sehingga kurang optimal dalam melaksanakan supervisi akademik secara efektif karena keterbatasan waktu. Bertitik tolak dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “MANAJEMEN SUPERVISI AKADEMIK DI SMP PLUS AL-AQSHA”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di SMP Plus Al-Aqsha, Maka muncul beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kepala sekolah SMP Plus Al-Aqsha ?
2. Bagaimana perencanaan supervisi akademik di SMP Plus Al-Aqsha?
3. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik di SMP Plus Al-Aqsha?
4. Bagaimana evaluasi pelaksanaan supervisi akademik di SMP Plus Al-Aqsha ?
5. Bagaimana hasil supervisi akademik di SMP Plus Al-Aqsha ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui profil kepala sekolah SMP Plus Al-Aqsha.

2. Untuk mengetahui perencanaan supervisi akademik di SMP Plus Al-Aqsha.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan supervisi akademik di SMP Plus Al-Aqsha.
4. Untuk mengetahui evaluasi pelaksanaan supervisi akademik di SMP Plus Al-Aqsha.
5. Untuk mengetahui hasil supervisi akademik di SMP Plus Al-Aqsha.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai manajemen supervisi akademik di sekolah, sehingga tujuan sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien.

2. Manfaat Praktis

Sebagai gambaran, bagaimana manajemen supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru-guru dalam mengelola proses pembelajaran di sekolah. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah sehingga dapat menjadi evaluasi dan acuan dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran di sekolah. Dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain khususnya mengenai manajemen supervisi akademik di sekolah.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut G.R.Terry (2009:1) yang dikutip oleh Jaja Jahari dan Amirullah Syarbini (2013:1) menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang terdiri

atas Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan atau pelaksanaan dan pengawasan, dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, utilizing in each both science and art, and followed in order to accomplish predetermined objectives*).

George R. Terry (2014:17) menyatakan *planning* ialah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang harus digariskan. Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2008:94) dalam Jaja Jahari dan Amirullah Syarbini (2013:7) menyatakan perencanaan adalah suatu proses merumuskan tujuan-tujuan, sumber daya dan teknik atau metode yang terpilih.

Menurut Badrudin (2014:16) *Acting* merupakan tindakan pelaksanaan dari rencana yang dibuat. Pelaksanaan dilakukan jika fungsi perencanaan sudah matang dibuat. Pelaksanaan dalam manajemen lebih dikenal bahasa implementasi program.

Evaluating merupakan fungsi sebelum pengambilan tindakan korektif oleh pimpinan. Fungsi ini dilaksanakan jika dalam organisasi terdapat hal yang harus dievaluasi (Badrudin, 2014:18)

Anas Sudijono (2013:1) mengutip pendapat Edwin Wandt dan Gerald W. Brown (1977) menyatakan bahwa: *Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian: suatu tindakan atau suatu proses

untuk menentukan nilai dari sesuatu. Menurut Sukardi (2008:8) evaluasi yang baik, harus mempunyai syarat seperti berikut:1. Valid, 2. Andal, 3. Objektif, 4. Seimbang, 5. Membedakan, 6. Norma, 7. Fair, 8. Praktis.

Menurut Boardman et al (1953:5) yang dikutip oleh Piet A.Sahertian (2010:17) supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individu maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. Dengan demikian mereka dapat menstimulasi dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinu serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi moderen.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen supervisi akademik adalah ilmu dan seni mengelola pertumbuhan guru-guru secara kontinu untuk tercapainya tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Untuk dapat mengembangkan keterampilan guru menjadi guru yang professional serta meningkatkan kualitas pembelajaran maka supervisi pembelajaran ini perlu dilakukan oleh kepala sekolah secara terencana dengan melaksanakan indikator pelaksanaan supervisi pembelajaran. Menurut Muhammad (2000:30-41) yang dikutip oleh Rezy Marsellina (2014:621-623) Indikator pelaksanaan supervisi pembelajaran itu diantaranya adalah:

1. Perencanaan Supervisi pembelajaran

Perencanaan harus disusun oleh supervisor untuk mencapai keteraturan dan kejelasan perkembangan kualitas pembelajaran ataupun profesionalitas guru. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan supervisi:

a. Isi perencanaan supervisi, karena perencanaan merupakan pedoman maka ada beberapa hal yang harus ada dalam isi perencanaan tersebut yaitu: tujuan supervisi, alasan mengapa kegiatan perlu dilaksanakan, teknik apa yang akan digunakan, siapa yang akan dilibatkan, waktu pelaksanaannya dan hal apa saja yang mungkin diperlukan dalam pelaksanaannya.

b. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan supervisi diantaranya, 1) supervisi yang direncanakan tidak ada yang bersifat standar karena supervisi adalah memberikan bantuan kepada guru yang satu dengan yang lainnya sangat berbeda baik dari latar belakang, kelebihan, maupun kekurangannya dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini supervisor harus mempelajari terlebih dahulu kebutuhan dan situasi guru yang akan disupervisi, 2) perencanaan supervisi memerlukan kreativitas, setiap sekolah memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga perencanaan yang direncanakan di satu sekolah, belum tentu dapat dilaksanakan di sekolah lainnya,

c. Faktor-faktor yang diperlukan dalam perencanaan supervisi, yaitu: 1) kejelasan tujuan pendidikan di sekolah, 2) pengetahuan tentang mengajar yang efektif, 3) pengetahuan tentang anak, 4) pengetahuan tentang guru, 5) pengetahuan tentang sumber-sumber potensi untuk kegiatan supervisi, 6) kemampuan memperhitungkan faktor waktu.

2. Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran

Menurut Rifai yang dikuti oleh Muhammad (2000:34) dalam Rezy Marsellina (2014:622) menyatakan bahwa, ada beberapa kegiatan dalam pelaksanaan supervisi ini yaitu

a. Pengumpulan data, data itu meliputi data murid, guru, program pengajaran, alat/ fasilitas, dan situasi atau kondisi yang ada. Data murid dapat berupa hasil belajar, kebiasaan cara belajar, minat dan motivasi siswa dan sebagainya. Data guru dapat berupa kelebihan dan kelemahan guru, kemampuan dalam mengajar, perkembangan kreatifitas guru, dan program pengajaran yang disusun, alat-alat pembelajaran serta fasilitas yang digunakan. Dapat dilakukan dengan cara observasi, kunjungan kelas dan sebagainya.

Suatu hal yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data ini yaitu pelaksanaannya jangan sampai memberikan kesan seolah-olah supervisor mencari-cari kesalahan tetapi membandingkan keadaan sebenarnya dengan yang seharusnya. Penilaian, data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah dan dinilai. Penilaian berarti menafsirkan informasi yang telah diperoleh untuk menetapkan sampai dimana target telah tercapai. Penilaian ini dilakukan terhadap keberhasilan murid, keberhasilan guru serta faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam proses belajar mengajar. Dapat dilakukan dengan diskusi dengan guru, pertemuan guru, dan lainnya.

b. Deteksi kelemahan, dapat dilihat dari penampilan guru di depan kelas penguasaan materi, penggunaan metoda, hubungan antar personal dan administrasi kelas. Dapat dilakukan dengan cara pertemuan antar pribadi, rapat staf dan konsultasi dengan nara sumber.

c. Memperbaiki kelemahan, kelemahan yang ditemui dilakukan perbaikan. Dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi langsung atau tidak langsung,

demonstrasi mengajar, kunjungan kelas, memberikan tugas bacaan, memberikan kesempatan penataran dalam berbagai bentuk dan lain sebagainya.

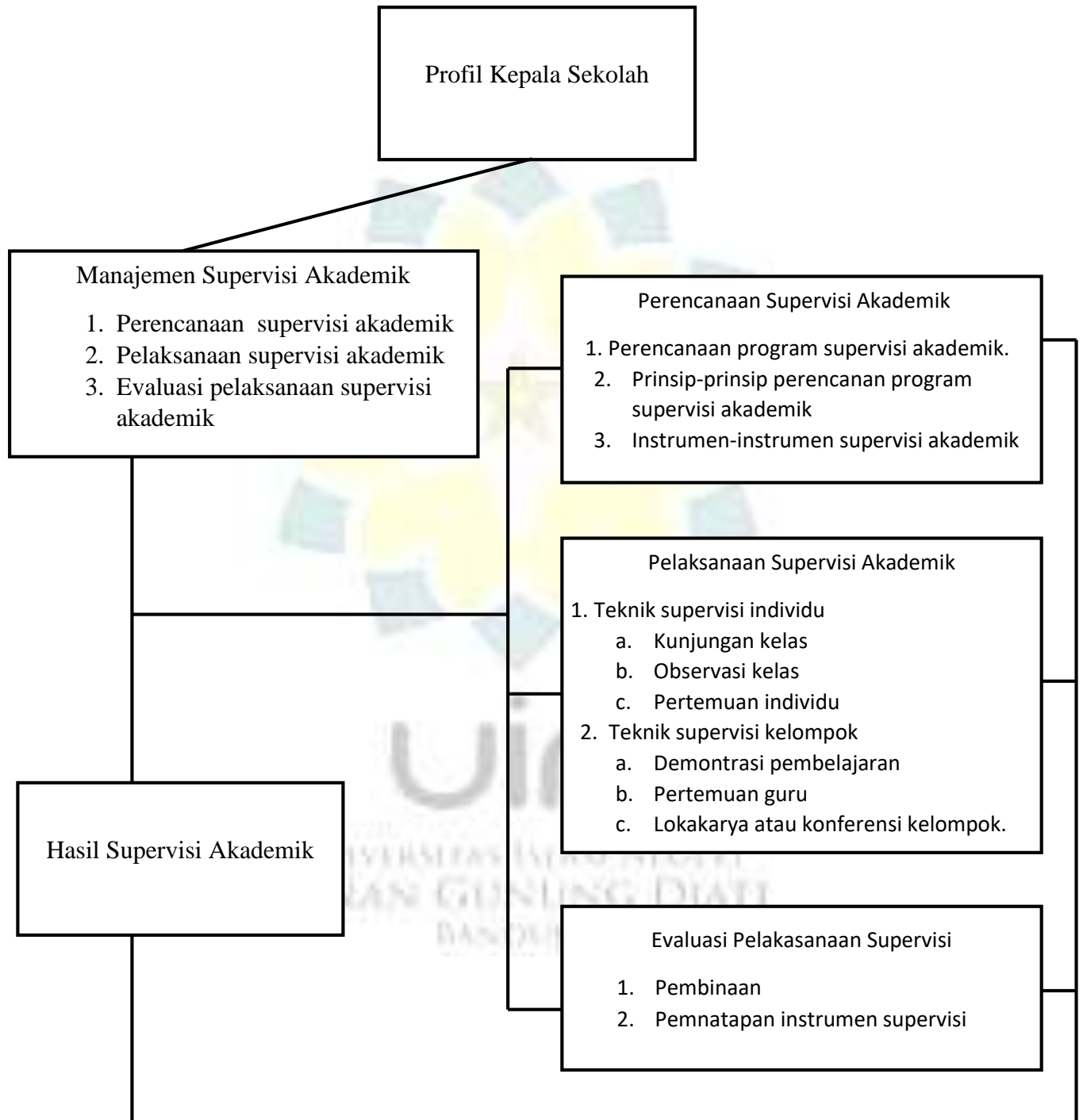
3. Evaluasi pelaksanaan supervisi pembelajaran

Evaluasi tersebut dilakukan terhadap pelaksanaan supervisi itu sendiri, para guru yang disupervisi, dan prestasi belajar siswa sebagai akibat dari adanya supervisi pembelajaran.

- a. Evaluasi tentang pelaksanaan supervisi pembelajaran.
- b. Evaluasi tentang guru yang disupervisi.
- c. Evaluasi terhadap prestasi belajar siswa setelah gurunya mendapat supervisi.

Mula-mula supervisor mengetahui performansi siswa terlebih dahulu. Usaha untuk mengetahui performansi siswa dengan evaluasi terhadap hasil belajarnya, yang lazim menggunakan teknik tes dan non tes. Setelah diketahui performansi siswa tersebut, barulah supervisi terhadap guru dapat dilakukan. Dari hasil supervisi diharapkan kemampuan guru meningkat. Oleh karena itu, setelah gurunya mendapat supervisi, perlu dilakukan pengukuran ulang atas prestasi belajar siswa. Dari hasil pengukuran ulang tersebut, kemudian dilakukan perbandingan antara prestasi belajar siswa sebelum gurunya mendapat supervisi dan setelah gurunya mendapat supervisi.

**SEKEMA KERANGKA PEMIKIRAN
MANAJEMEN SUPERVISE AKADEMIK**



F. Hasil Penelitian yang Relefan

Untuk memperdalam kajian mengenai manajemen supervisi akademik ini telah dikaji beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Rezy Marsellina. 2014. “Persepsi Guru Tentang Proses Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran Oleh Kepala Sekolah” (Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kelompok Bisnis Manajemen Di Kota Padang) *Jurnal Administrasi Pendidikan* Volume 2. Isi: Bagaimana kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik secara terencana dengan melaksanakan supervisi diantaranya: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pelaksanaan supervisi pembelajaran. Jurnal ini memiliki keterkaitan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
2. Sukatin. 2016. “Manajemen Supervisi dalam Pendidikan” (Studi Deskriptif di MAN Model Jambi). *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 5. Isi: Pelaksanaan manajemen supervisi yang pada hakekatnya untuk meningkatkan profesionalisme guru. Jurnal ini memiliki keterkaitan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu fokus pada peningkatan profesionalisme guru dengan menggunakan manajemen supervisi.
3. Dume Rosi Wijaya. 2015. “Pelaksanaan Supervisi Oleh Kepala Sekolah” (Studi Deskriptif di SMK dan SMP Insan Cendikia Yogyakarta). *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Isi: Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah melalui aspek penyusunan program, penerapan prinsip, penerapan pendekatan, penerapan teknik, tindak lanjut. Jurnal ini memiliki keterkaitan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu fokus pada aspek-aspek supervisi akademik.